

KOLABORASI



JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN

DAN PENGEMBANGAN

Volume 5 Nomor 4, April 2024

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN DESAIN PENILAIAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK METODE KELOMPOK PADA SEKOLAH BINAAN PENELITI DI KOTA KUPANG

Dominggus Karmoi

Pengawas Agama Kristen Kota Kupang

e-mail: domingguskarmoi@gmail.com

Abstrak

Supervisi dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: supervisi umum dan supervisi akademik. Supervisi umum dilakukan untuk seluruh kegiatan teknis administrasi sekolah, sedangkan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu 1) Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang desain penilaian pembelajaran bagi guru sekolah binaan di Kota Kupang yakni SD Inpres Oepoi, SD Inpres Oebufu, SD Inpres Tenau, dan SD Inpres Nunbaun Sabu melalui supervisi akademik metode kelompok. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilakukan oleh pengawas sekolah dengan subjek penelitian yaitu guru-guru agama Kristen di SD Inpres Oepoi, SD Inpres Oebufu, SD Inpres Tenau, dan SD Inpres Nunbaun Sabu. Setelah melakukan dua siklus maka diperoleh hasil bahwa supervisi akademik metode kelompok dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang desain penilaian pembelajaran bagi guru-guru agama Kristen di SD Inpres Oepoi, SD Inpres Oebufu, SD Inpres Tenau, dan SD Inpres Nunbaun Sabu. Hal ini ditunjukkan dengan dengan meningkatnya kualitas instrumen penilaian pembelajaran berupa kualitas soal pada setiap siklus tindakan yang dilakukan. Nilai rata-rata kualitas desain penilaian pembelajaran yang disusun pada tahap pra-siklus tindakan adalah 52 menjadi 75 pada tindakan Siklus I, dan kemudian menjadi 85 pada tindakan Siklus II.

Kata Kunci: Guru, Supervisi Akademik, Desain Penilaian

PENDAHULUAN

Seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kompetensi guru antara lain: 1) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran; 2) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran; 3) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; 4) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; 5) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen; 6) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan; 7) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Pendidikan adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki sumber daya manusia. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki sumberdaya manusia adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran di sekolah. Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, guru mempunyai peran yang sangat penting. Keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara guru mengajar. Guru tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan saja tetapi juga bertugas untuk memberikan keterampilan, merubah perilaku peserta didik. Untuk itu diperlukan guru yang profesional dalam pendidikan. Oleh karena itu kompetensi guru harus terus menerus dibina dan dikembangkan sehingga guru mampu menghasilkan pendidikan yang bermutu.

Namun kenyataan dilapangan masih jauh dari harapan atau belum sepenuhnya komponen itu dilaksanakan. Hasil observasi peneliti/ selaku pengawas sekolah menunjukkan bahwa guru masih belum kompeten dalam menyusun desain penilaian pembelajaran dengan baik.

Perancangan desain penilaian harus mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar penilaian yang mencakup: validitas, reliabilitas, menyeluruh, berkesinambungan, obyektif, dan mendidik. Penilaian terencana, dan menerapkan kriteria pasti.

Kenyataan di lapangan yang terjadi pada guru-guru agama Kristen di SD Inpres Oepoi, SD Inpres Oebufu, SD Inpres Tenau, dan SD Inpres Nunbaun Sabu, menunjukkan bahwa kompetensi merancang desain penilaian pembelajaran melalui penyusunan soal-soal test, masih kurang optimal. Berdasarkan hasil analisis dokumen rancangan desain penilaian berupa tes yang disusun guru, diketahui bahwa kualitas soal masih belum sesuai standard. Masih ditemukan banyak kelemahan dalam hasil analisis soal-soal tes, khususnya soal berbentuk uraian. Masih banyak soal-soal berbentuk uraian yang tidak mempunyai kriteria pembobotan nilai, atau 59,46% dari 37 rancangan desain penilaian yang dikaji.

Kelemahan lain yang ditemui adalah bahwa dalam pembuatan soal adalah, sebagian besar guru, atau 56,76% tidak membuat kisi-kisi terlebih dahulu sebelum membuat soal. Guru yang menyusun kisi-kisi soal baru 43,23%. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa guru belum melakukan langkah-langkah pembuatan tes terencana.

Kelemahan yang paling dominan yang ditemukan adalah bahwa soal tes cenderung hanya mengukur aspek pengetahuan dan pemahaman, dan belum merambah pada aspek aplikasi, analisis, sintesis bahkan evaluasi. Sedangkan pengukuran kemampuan belajar, dimulai dari aplikasi sampai evaluasi sangat menentukan bobot dan obyektifitas penilaian. Hasil kuesioner terbuka yang dilakukan juga menunjukkan bahwa 18,92% guru yang mengatakan membuat soal baru, 43,24% guru menggunakan soal tahun sebelumnya, dan 37,84% guru melakukan kombinasi antara soal baru dengan soal tahun sebelumnya.

Dari hasil identifikasi tersebut, tampak bahwa kompetensi guru dalam merancang desain penilaian pembelajaran masih kurang optimal. Guna mengatasi hal ini perlu tindakan pembinaan secara terstruktur melalui supervisi akademik. Kelompok guru merupakan kegiatan yang paling efektif untuk melakukan pemantauan, pembinaan, pengembangan, monitoring dan evaluasi kompetensi guru di jenjang pendidikan dasar.

Pembinaan terstruktur menggunakan teknik *One Input Many Output* dan *Do Talk Record* yang dilakukan pengawas sekolah diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang desain penilaian pembelajaran. Dengan meningkatnya kompetensi tersebut, maka soal ujian yang disusun oleh guru akan semakin berkualitas dan mampu mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah binaan peneliti di SD Inpres Oepoi, SD Inpres Oebufu, SD Inpres Tenau, dan SD Inpres Nunbaun Sabu. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah: a) Merupakan tempat peneliti melaksanakan tugas, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian; dan b) kualitas instrumen soal ujian yang disusun guru kurang memenuhi harapan; dan c) kemampuan guru dalam menyusun soal ujian kurang optimal sehingga memerlukan peningkatan melalui supervisi akademik. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester I selama tiga bulan mulai Agustus.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru-guru agama Kristen di SD Inpres Oepoi, SD Inpres Oebufu, SD Inpres Tenau, dan SD Inpres Nunbaun Sabu.

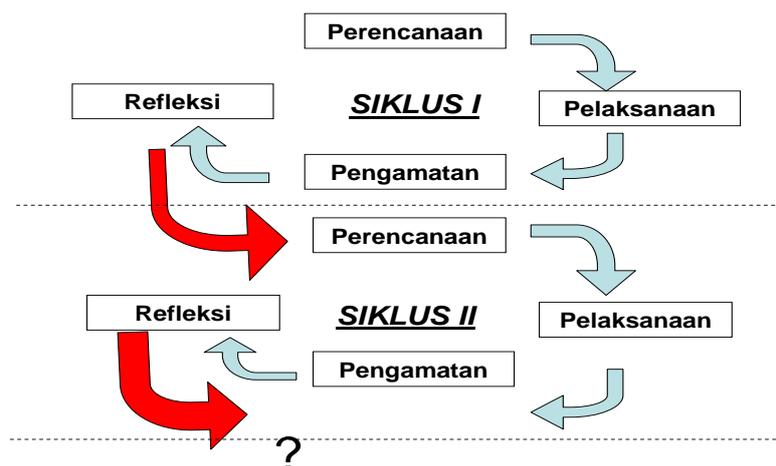
Prosedur Penelitian

Mengacu pada model penelitian tindakan yang digunakan, alur pikir dalam penelitian diawali dari diagnosis masalah dan faktor penyebab masalah dalam penyusunan desain penilaian pembelajaran berupa penyusunan soal ujian. Langkah tersebut dilanjutkan dengan memilih tindakan yang sesuai dengan permasalahan dan penyebabnya, merumuskan hipotesis tindakan, penetapan desain penelitian dan prosedur pengumpulan data, analisis data, dan refleksi.

Prosedur analisisnya menggunakan model alur yang intinya mengidentifikasi perkembangan dan perkembangan dan perubahan subjek setelah subjek sampel diberi perlakuan khusus atau dikondisikan pada situasi tertentu dengan pembelajaran tindakan dalam kurun waktu tertentu dan berulang-ulang sampai program dinyatakan berhasil.

Indikator kinerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Guru dianggap sudah mempunyai kompetensi penyusunan desain penilaian pembelajaran berupa soal ujian dengan kategori Baik (B) apabila sudah memperoleh skor dengan ketercapaian antara 80.00 – < 90.00; 2) Tindakan supervisi dianggap berhasil apabila nilai rata-rata kualitas instrumen soal ujian yang disusun guru sudah mencapai kategori baik, yaitu dengan skor antara 80.00 – < 90.00; dan 3) Tindakan supervisi dianggap berhasil apabila jumlah guru dengan kompetensi merancang desain penilaian pembelajaran berupa soal ujian dengan kategori Baik (B) dan Amat Baik (A) sudah mencapai ≥ 75.00 .

Jenis penelitian dengan strategi yang dianggap terbaik untuk diterapkan adalah penelitian tindakan. Model dan strategi tindakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (Wiriaatmadja, 2006) dengan dua siklus tindakan. Setiap siklus tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu: 1) Perencanaan atau *planning*; 2) Tindakan atau *acting*; 3) Pengamatan atau *observing*; dan 4) Refleksi atau *reflecting* (Wiriaatmadja, 2006). Keempat tahapan dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Model Penelitian Tindakan

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila guru telah mampu membuat soal dengan baik dan memperoleh kategori baik dan amat baik dengan rata-rata mencapai 80.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa Supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang desain penilaian pembelajaran bagi guru-guru agama Kristen di SD Inpres Oepoi, SD Inpres Oebufu, SD Inpres Tenau, dan SD Inpres Nunbaun Sabu terbukti

kebenarannya. Hal ini ditunjukkan dengan dengan meningkatnya kualitas instrumen penilaian pembelajaran berupa kualitas soal pada setiap siklus tindakan yang dilakukan.

Pada tahap pra siklus tindakan, kompetensi guru dalam menyusun desain penilaian pembelajaran belum optimal. Hal ini dilihat dari nilai tertinggi adalah 75, nilai terendah 40, dan nilai rata-rata 52. Nilai rata-rata ini masih $< 70,00$, maka kemampuan dalam penyusunan desain penilaian pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam kategori Kurang Baik.

Berpijak dari kondisi tersebut, pengawas sekolah berupaya melakukan pembinaan terstruktur melalui supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan desain penilaian pembelajaran. Upaya peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan desain penilaian pembelajaran pada tindakan Siklus I berhasil meningkatkan kualitas soal yang disusun guru. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kualitas desain penilaian pembelajaran yang disusun pada tindakan Siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, yaitu dari 52 pada tahap pra siklus tindakan meningkat menjadi 75 pada tindakan Siklus I.

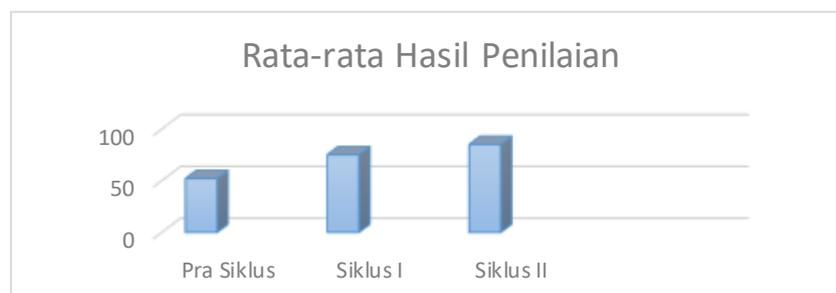
Peningkatan yang diperoleh pada tindakan Siklus I dipandang belum optimal karena belum memenuhi indikator $\geq 75,00\%$ dari jumlah guru, atau baru mencapai 50%. Berangkat dari kondisi tersebut maka pengawas sekolah melakukan perbaikan dalam pembinaan terstruktur yang dilakukan.

Perbaikan tindakan supervisi pada tindakan Siklus II berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan desain penilaian pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kualitas instrumen penilaian yang disusun guru mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, yaitu ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil penilaian kualitas soal.

Nilai rata-rata kualitas desain penilaian pembelajaran yang disusun pada tindakan Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, yaitu dari 75 pada tindakan Siklus I menjadi 85 pada tindakan Siklus II. Ditinjau dari kuantitas, jumlah guru dengan kemampuan menyusun desain penilaian pembelajaran berupa soal tes/ujian dengan kualitas Baik dan Amat Baik mengalami peningkatan dari 50% pada tahap tindakan Siklus I menjadi 100% pada tindakan Siklus II.

Jumlah guru dengan kompetensi menyusun desain penilaian pembelajaran kategori Baik dan Amat Baik mengalami peningkatan dari 0% pada tahap pra tindakan menjadi 50% pada tindakan Siklus I, kemudian meningkat menjadi 100% pada tindakan Siklus II.

Peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan desain penilaian pembelajaran dari tahap pra siklus tindakan hingga akhir tindakan Siklus II dapat disajikan ke dalam tabel berikut ini.



Gambar 2. Rata-rata Kualitas Penyusunan Instrumen Tes dari Tahap Pra Siklus Tindakan - Tindakan Siklus II

Peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan desain penilaian pembelajaran dari tahap pra siklus tindakan hingga akhir tindakan Siklus II dapat disajikan ke dalam diagram berikut ini.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Kualitas Penyusunan Instrumen Tes/ Ujian dari Tahap Pra Siklus Tindakan hingga Tindakan Siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil tindakan, penelitian ini menghasilkan simpulan sebagai berikut:

Langkah-langkah pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang desain penilaian pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pengawas sekolah mensosialisasikan kegiatan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang desain penilaian pembelajaran bagi guru-guru agama Kristen di SD Inpres Oepoi, SD Inpres Oebufu, SD Inpres Tenau, dan SD Inpres Nunbaun Sabu;
2. Pengawas sekolah menyusun Rencana Kepengawasan Akademik (RKA) untuk meningkatkan kemampuan kompetensi guru dalam merancang desain penilaian pembelajaran;
3. Pengawas sekolah bersama-sama dengan guru membahas jadwal kegiatan pelaksanaan supervisi yang hendak dilakukan;
4. Pengawas sekolah menyampaikan materi dalam kegiatan supervisi;
5. Pengawas sekolah menyampaikan materi tentang prosedur pengembangan instrumen penilaian pembelajaran dan kaidah-kaidah yang harus dipenuhi dalam pengembangan tersebut;
6. Pada setiap akhir pertemuan pengawas sekolah meminta guru untuk melakukan revisi atas instrumen penilaian pembelajaran yang sudah disusun, yaitu soal ujian/tes agar sesuai dengan kaidah-kaidah kualitas soal ujian yang baik dan benar;
7. Pengawas sekolah memberikan pelatihan pada indikator yang masih menjadi kelemahan guru.

Supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang desain penilaian pembelajaran bagi guru-guru agama Kristen di SD Inpres Oepoi, SD Inpres Oebufu, SD Inpres Tenau, dan SD Inpres Nunbaun Sabu. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kualitas instrumen penilaian pembelajaran berupa kualitas soal pada setiap siklus tindakan yang dilakukan. Nilai rata-rata kualitas desain penilaian pembelajaran yang disusun pada tahap pra-siklus tindakan adalah 52 menjadi 75 pada tindakan Siklus I, dan kemudian menjadi 85 pada tindakan Siklus II.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan: untuk Guru, Kepala Sekolah & Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Depdiknas. 2006. *Supervisi Akademik dalam peningkatan profesionalisme guru*. Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK Depdiknas.
- Kemdiknas. 2009. *Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional
- Kemdiknas. 2009. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Mardapi, Djemari. 2008. *Teknik Penyusunan instrumen tes dan non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press
- Purwanto Ngalim. 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.